

**PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI PADA INSTITUT SENI BUDAYA INDONESIA
DALAM PEMBENTUKAN AKHLAK**

Zulfahmi¹, Saifuddin A Gani²

ISBI Aceh, Indonesia

zulfahmi@isbiaceh.ac.id, saifuddinagani@isbiaceh.ac.id

Abstract

Currently ISBI Aceh is still using the general curriculum in PAI learning. However, the author sees that the use of the curriculum is still less effective in shaping the character of art-based students at ISBI Aceh. This can be seen from the many people's assumptions that students and graduates of the arts campus in general and ISBI Aceh in particular and art actors have poor character and religious education. The purpose of this study was to determine the process of developing the PAI curriculum and to determine the strategy for developing the PAI curriculum at ISBI Aceh. The benefits of this research provide academic and practical contributions in the field of education, especially in the development of the PAI curriculum at ISBI Aceh. This study uses a qualitative-analytical method. The development of the PAI curriculum at ISBI Aceh pays attention to the art aspect which is the main learning. In particular, the PAI curriculum at ISBI Aceh must show the view of Islam towards art and how the position of art in Islam is. ISBI Aceh in preparing the PAI curriculum uses several strategies, namely faith inculcation strategies, experience strategies, habituation strategies, rational strategies, emotional strategies, functional strategies, and exemplary strategies.

Keywords: *Development, Curriculum, Morals*

Abstrak

Saat ini ISBI Aceh masih menggunakan kurikulum umum dalam pembelajaran PAI. Namun penulis melihat, penggunaan kurikulum tersebut masih kurang efektif dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berbasis seni di ISBI Aceh. Hal ini terlihat dari banyaknya anggapan masyarakat bahwa mahasiswa dan lulusan kampus seni secara umum dan ISBI Aceh secara khusus serta pelaku seni mempunyai karakter dan pendidikan agama yang kurang baik. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui proses pengembangan kurikulum PAI dan mengetahui strategi pengembangan kurikulum PAI di ISBI Aceh. Manfaat penelitian ini memberikan kontribusi akademis dan praktis dalam bidang pendidikan khususnya dalam pengembangan kurikulum PAI di ISBI Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-analitis. Pengembangan Kurikulum PAI di ISBI Aceh memperhatikan aspek seni yang menjadi pembelajaran utama. Secara khusus kurikulum PAI di ISBI Aceh harus menampakkan pandangan agama Islam terhadap seni dan bagaimana kedudukan seni dalam Islam. ISBI Aceh dalam menyusun kurikulum PAI menggunakan beberapa yaitu strategi penanaman keimanan, strategi pengalaman, strategi pembiasaan, strategi rasional, strategi emosional, strategi fungsional, dan strategi keteladanan.

Kata Kunci: *Pengembangan, Kurikulum, Akhlak*

PENDAHULUAN

Perencanaan terhadap kurikulum merupakan langkah awal dalam membangun kurikulum ketika penyusun kurikulum membuat keputusan dan mengambil sebuah tindakan untuk menghasilkan suatu perencanaan yang akan digunakan oleh pendidik dan peserta didik. Penerapan kurikulum atau biasa disebut juga mengimplementasikan kurikulum berusaha mentransfer perencanaan kurikulum ke dalam tindakan operasional. Pengembangan suatu kurikulum merupakan tahap akhir dari sebuah pengembangan kurikulum untuk menentukan seberapa besar hasil-hasil pembelajaran, tingkat ketercapaian program-program yang telah direncanakan dan hasil-hasil kurikulum itu sendiri. Pada dasarnya pengembangan kurikulum berkisar pada pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang perlu diimbangi dengan perkembangan pendidikan.¹

Manusia secara umum memiliki keterbatasan kemampuan untuk menerima, menyampaikan dan mengolah informasi, karenanya diperlukan proses pengembangan kurikulum yang sangat akurat dan terseleksi dan memiliki tingkat relevansi yang sangat kuat. Untuk penerapannya, maka diperlukan suatu model pengembangan kurikulum dengan pendekatan yang sesuai. Kesesuaian dalam pengembangan kurikulum sangat menentukan tercapainya tujuan pendidikan dan keberhasilan proses belajar mengajar dalam sebuah lembaga pendidikan.

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh (ISBI Aceh) merupakan sebuah lembaga pendidikan tinggi yang berbasis seni budaya. Institut Seni Budaya Indonesia Aceh merupakan perguruan tinggi negeri di lingkungan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi. Institut Seni Budaya Indonesia Aceh Berkedudukan di Kabupaten Aceh Besar, Provinsi Aceh. Institut Seni Budaya Indonesia Aceh didirikan pada tanggal 06 Oktober 2014 berdasarkan Peraturan Presiden Nomor 126 Tahun 2014 tentang Pendirian Institut Seni Budaya Indonesia Aceh dan menetapkan bahwa tanggal 6 Oktober merupakan hari jadi (Dies Natalis) Institut Seni Budaya Indonesia Aceh. Institut Seni Budaya Indonesia Aceh merupakan salah satu Perguruan Tinggi Negeri Seni Budaya yang diresmikan oleh Presiden Republik Indonesia Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono pada tanggal 6 Oktober 2014 di Surabaya. Saat ini ISBI Aceh memiliki lahan 30 Ha di Kota Jantho, yang nantinya akan dibangun kampus terpadu.

Visi ISBI Aceh adalah “mewujudkan lembaga pendidikan tinggi seni dan budaya yang menghasilkan insan akademis, kreatif, mandiri, berkepribadian, dan berbudaya”. Sedangkan salah satu misi dari ISBI Aceh adalah Menciptakan Sivitas Akademika yang berkarakter, berdaya saing, dan berkompetensi dalam penguasaan ilmu, pengetahuan, dan keterampilan seni dan budaya serta agama. Untuk mewujudkan misi tersebut ISBI Aceh menetapkan mata kuliah Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu matakuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswanya.

Saat ini ISBI Aceh masih menggunakan kurikulum umum dalam pembelajaran PAI. Namun penulis melihat, penggunaan kurikulum tersebut masih kurang efektif dalam pembentukan karakter mahasiswa yang berbasis seni di ISBI Aceh. Hal ini terlihat dari banyaknya anggapan masyarakat bahwa mahasiswa dan lulusan kampus seni secara umum dan ISBI Aceh secara khusus serta pelaku seni mempunyai karakter dan pendidikan agama yang kurang baik. Berangkat dari fenomena tersebut, penulis

¹Hamalik (1993). *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Trigendi Karya. h.49

ingin melakukan pengembangan kurikulum PAI di ISBI Aceh dalam pembentukan karakter mahasiswa.

METOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang frasa sapaan metaforis yang ada dalam syair ratéb dôda idi, mengapa menggunakan frasa-frasa tersebut, dan mengkaji hubungannya dengan pendidikan Agama Islam. Dengan mengutip Bruce L. Berg (2007), Djam'an Satori mengemukakan, "*Qualitative Research thus refers to the meaning, concepts, definitions, characteristics, metaphors, simbols, and deskriptions of things*".² Data penelitian kualitatif ini adalah data yang sebenarnya, sebagaimana adanya, bukan yang sekadar terlihat, terucap, dan terdengar, tetapi data yang mengandung makna di balik yang terlihat, terucap, dan terdengar itu.

Penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi menggunakan istilah social situation yang terdiri atas tiga elemen, yaitu place 'tempat', actors 'pelaku', dan activity 'aktivitas' yang berinteraksi secara sinergis. Dalam hal ini, tempat penelitian adalah ISBI Aceh; aktornya adalah mahasiswa dan Dosen. Aktor yang menjadi narasumber ini ditetapkan secara purposive sampling.

PEMBAHASAN

Pengertian Pengembangan Kurikulum PAI

Kata kurikulum berasal dari bahasa Yunani yang semula digunakan dalam bidang olahraga, adalah currere yang berarti jarak tempuh seorang pelari, yaitu suatu jarak yang harus ditempuh dalam kegiatan berlari mulai dari start hingga finish. Pengertian ini kemudian dapat diterapkan di dalam bidang pendidikan.³ Pengertian kurikulum pendidikan agama Islam yang ada di lembaga pendidikan sebenarnya tidak jauh berbeda dengan kurikulum secara umum, perbedaannya hanya terletak pada sumber pelajarannya saja. Secara tradisional kurikulum dapat diartikan sebagai beberapa mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.⁴

Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam adalah suatu rumusan tentang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pendidikan yang bersumber pada ajaran agama Islam. Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami diri, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan adanya tuntunan untuk menghormati penganut suatu agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujudlah kesatuan dan persatuan bangsa. Selain itu pendidikan agama Islam juga diartikan suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh.⁵ Pengembangan kurikulum adalah suatu kegiatan untuk menghasilkan kurikulum baru melalui langkah penyusunan kurikulum atas dasar dari suatu hasil penilaian yang dapat dilakukan

² Satori, Jam'an dan Aan Komariah. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Penerbit Alfabeta, h. 23.

³ Muhaimin. (2012). *Pengembangan Rikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 54

⁴ Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka. h. 19

⁵ A. M. Ajid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosda Karya. h. 28

selama periode tertentu, jadi pengembangan kurikulum ini berarti sebuah perubahan dan peralihan dari satu kurikulum ke kurikulum berikutnya dan perubahan ini berlangsung dalam waktu panjang.⁶

Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan adalah kurikulum yang disebabkan kurikulum merupakan peta jalan yang akan menjadi acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik pengelola maupun penyelenggara khususnya oleh pendidik dan pimpinannya.⁷ Pengembangan kurikulum adalah dengan perencanaan kesempatan belajar yang dimaksudkan untuk membina siswa atau peserta didik ke arah perubahan perilaku yang diinginkan dan menilai hingga dimana tersebut telah terjadi pada diri siswa yang bersangkutan.⁸ Oleh karena itu, Kurikulum suatu proses perencanaan, yang menghasilkan alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian dan evaluasi terhadap kurikulum yang telah berjalan, sehingga dapat memberikan kondisi yang lebih baik dan efektif.

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai kegiatan menghasilkan kurikulum PAI, proses yang mengkaitkan satu komponen dengan komponen lain untuk menghasilkan kurikulum pendidikan agama Islam (PAI) yang lebih baik.⁹ Dari perbedaan pandangan tersebut, dapat dipahami bahwa pada dasarnya ada 3 tiga pengertian kurikulum yang berkembang hingga saat ini:

Pertama, Adalah kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang disajikan guru kepada peserta didik guna mendapatkan ijazah atau naik kelas. Ini berarti kurikulum dipandang hanya sekedar memuat dan dibatasi pada sejumlah mata pelajaran. *Kedua*, kurikulum dimaksudkan sebagai sejumlah pengalaman dan kegiatan peserta didik, baik di sekolah maupun di luar sekolah, di bawah tanggung jawab guru atau lembaga pendidikan. Ini berarti kurikulum mencakup pengalaman dan pengetahuan yang bersumber dari kegiatan-kegiatan peserta didik di dalam dan luar kelas. *Ketiga*, Kurikulum merupakan sejumlah program pendidikan atau program belajar peserta didik (a plan for learning) yang disusun secara logis dan sistematis, di bawah tanggung jawab lembaga pendidikan atau guru, guna mencapai tujuan pendidikan sekolah yang telah ditetapkan.¹⁰

Proses Pengembangan Kurikulum

1. Perencanaan

- a) Visi (pernyataan tentang harapan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan dalam jangka panjang)
- b) Kebutuhan pengguna (pelajar, masyarakat, pengguna lulusan) dan studi lanjut
- c) Hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek juga zaman.

⁶ Soetopo, H., & Wast. (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. h.51

⁷ Siswanto. (2010). *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Tadris, 5(2), h. 107-128.

⁸ Hamalik, O. (1993). *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Trigendi Karya. h. 78

⁹ Subandiah. (1996). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 27

¹⁰ Halimah, S. (2009). *Curriculum Development Strategy Islamic Religious Education and Learning (PAI)*. Miqot, 33(1), h. 27

- d) Pandangan para Ahli pendidikan
- e) Era globalisasi.

lima ide di atas akan dievaluasi untuk di kembangkan menjadi program berupa Dokumen/Berkas yang berisi Informasi, jenis dokumen, Format silabus dan komponen kurikulum yang harus dikembangkan.

2. Implementasi

Melakukan sosialisasi dan pengembangan Program berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk RPP atau SAP (Satuan Acara Pembelajaran), proses pembelajaran di dalam dan diluar kelas, serta evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi Program tersebut.

3. Evaluasi;

Evaluasi ini akan di peroleh feedback (umpan balik) yang akan digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya.

Proses Pengembangan Kurikulum PAI di ISBI Aceh

Proses pengembangan kurikulum PAI ISBI Aceh yaitu melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Perencanaan. Langkah ini meliputi munculnya ide atau gagasan yang bersumber dari visi Institusi (pernyataan tentang harapan dan tujuan yang ingin dicapai oleh ISBI Aceh dalam jangka panjang), kebutuhan pengguna (pelajar, masyarakat, pengguna lulusan) dan studi lanjut, hasil evaluasi kurikulum sebelumnya dan tuntutan perkembangan iptek dan seni dalam perubahan zaman, pandangan para ahli pendidikan, dan era globalisasi.
2. Implementasi. pada tahap ini dilakukan sosialisasi dan pengembangan program berupa pengembangan kurikulum dalam bentuk RPP atau SAP (Satuan Acara Pembelajaran), proses pembelajaran di dalam dan di luar kelas, serta evaluasi pembelajaran untuk mengetahui tingkat efektivitas dan efisiensi program tersebut.
3. Evaluasi. Dari evaluasi ini akan diperoleh feedback (umpan balik) yang akan digunakan dalam penyempurnaan kurikulum berikutnya.

Pengembangan Kurikulum PAI pada ISBI Aceh juga harus memperhatikan aspek seni yang menjadi pembelajara utama di ISBI Aceh. Secara khusus kurikulum PAI di ISBI Aceh harus menampakkan pandangan agama Islam terhadap seni dan bagaimana kedudukan seni dalam Islam. Selain itu dasar akhlak juga harus tersampaikan dalam pembelajaran PAI. Hal ini bertujuan untuk menapik anggapan masyarakat bahwa lulusan seni kurang beretika. Selanjutnya pengembangan kurikulum PAI di ISBI Aceh memperhatikan tiga aspek yaitu aspek materi, tujuan, dan lembaga.

1. Aspek Materi

Pada perkuliahan PAI di ISBI Aceh, Dosen telah memasukkan materi yang berupa perpaduan antara agama Islam, akhlak dan seni. Diantara materi tersebut yaitu: Pengertian Agama Islam, Sumber hukum Islam, Akhlak Tasawuf, Kedudukan seni dalam Islam, Seni dalam pespektif agama, Al-Qur'an-hadits, Aqidah Akhlak, fiqih, dan sejarah (kebudayaan) Islam. Sehingga porsi mata kuliah PAI lebih komplit walaupun sebagai mata kuliah umum. Porsi SKS pada mata kuliah PAI di ISBI Aceh yaitu 2 SKS yang

didukung oleh pembelajaran tahsin Al-Qur'an di luar perkuliahan. Terkait dengan materi di sini dapat diberikan terobosan untuk menjawab tuntutan zaman, seperti:

- a) Memperluas/menambah indikator, menyeimbangkan pembelajaran PAI melalui kegiatan teoritis dan praktis berupa kegiatan-kegiatan.
- b) Muatan lokal dalam penyusunan materi-materinya didasarkan pada kejadian-kejadian aktual yang terjadi masyarakat sekitar dan nasional. Selain itu, muatan PAI juga dilakukan berupa kegiatan baca tulis Al-Qur'an yang dapat dibina langsung oleh Dosen pengampu PAI atau dengan mendatangkan Dosen tamu.
- c) Konten pelajarannya tidak harus tentang teori agama Islam dan kesenjangan antara Islam dan non Islam, akan tetapi bagaimana lembaga pendidikan mampu menghadirkan konten yang utuh dalam pembelajaran Islam, semisal bagaimana etika Nabi Muhammad menyikapi perbedaan baik yang bersifat agama, sosial, politik, seni dan budaya.
- d) Perlu menjadikan karya-karya tulis ulama nusantara sebagai sumber belajar di samping buku-buku yang bersumber dari tokoh-tokoh dan akademisi luar nusantara. Misalnya karya-karya K.H. Hasyim Asyari, K.H. Ahmad Dahlan, Prof. Quraisy Sihab, Prof. Ibrahim Bafadol, Prof. Muhaimin, Prof. Imam Suprayogo, dan lain-lain agar mahasiswa termotivasi untuk mengembangkan pendidikan Islam dan memadukan antara seni dan agama baik dalam pendidikan dan profesinya.
- e) Materi yang disajikan lebih bersifat fungsional, artinya materi pelajaran harus langsung dapat diterapkan oleh mahasiswa.

2. Aspek Tujuan

Aspek Tujuan, dalam prinsip pengembangan kurikulum hal ini sangat berkaitan dengan prinsip efektifitas. Dengan semakin banyaknya tujuan yang harus dicapai, akan mendorong efektifitas proses yang akan dilaksanakan. Sebagai suatu rancangan, tentu ada rencana yang dapat tercapai. Sebaiknya tujuan yang akan dicapai harus jelas. Pengembangan kurikulum PAI di ISBI Aceh harus mengacu pada tujuan pendidikan Istitusi di mana PAI itu diajarkan untuk melahirkan insan seni yang bertakwa kepada Tuhan dan berakhlakul karimah.

Selain itu, tujuan Pembelajaran PAI di ISBI Aceh juga harus mengacu pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dinyatakan dalam UU No. 20 tahun 2003. Secara umum, tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu:¹¹

- a) Menjaga akidah dan ketakwaan peserta didik.
- b) Menjadi landasan untuk lebih rajin mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama.
- c) Mendorong peserta didik untuk lebih kritis, kreatif dan inovatif.
- d) Menjadi landasan perilaku dalam kehidupan sehari-hari didalam masyarakat.

Dengan demikian dalam pembelajaran mata kuliah PAI di ISBI Aceh bukan hanya mengajarkan pengetahuan secara teori semata tetapi juga untuk dipraktekkan atau

¹¹ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum: Teori dan Praktek Kurikulum PAI* (Banjarmasin, 2009), h. 40

diamalkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik terutama dalam cerminan akhlaknya. Empat tujuan di atas itu harus diacu oleh para pengelola kurikulum dan akademik dalam merumuskan tujuan institusionalnya dan selanjutnya diturunkan dalam tujuan pembelajaran PAI.

Patut diperhatikan di dalam mengembangkan tujuan PAI yaitu lahirnya lulusan yang berjiwa nasionalis dan religius.

- a) Pribadi nasionalis. ISBI Aceh harus mampu menciptakan suasana yang dapat mendidik tentang toleransi dan cinta tanah air, misalnya pembiasaan upacara bendera atau upacara adat, mempelajari seni nusantara yang berbasis agama dan aktifitas kebangsaan lainnya, serta bentuk-bentuk kegiatan lain yang dapat mewujudkan kecintaan terhadap tanah air.
- b) Pribadi religius. Sikap dan pola pikir yang diharapkan tumbuh dari peserta didik/mahasiswa yaitu sikap dan pola pikir agamis ala Indonesia bukan ala bangsa lain seperti berbusana ala barat atau berbusana ala arab, karena religius tidak identik dengan meniru adat barat atau arab. Dalam hal ini mahasiswa ISBI Aceh juga diharapkan menjadi insan seniman yang religius. Maksudnya ISBI Aceh sebagai Institusi seni yang ada di Aceh harus berlandaskan syariat Islam dan itulah yang akan menjadi ciri khas ISBI Aceh dengan kampus seni lain yang ada di Indonesia. Selain itu ISBI Aceh juga mempunyai misi untuk mencetak kader seniman yang profesional, intelektual dan beretika.

3. Aspek Lembaga

Banyak orang beranggapan bahwa lembaga pendidikan seni tidak perlu memperhatikan aspek agama dalam pelaksanaannya. Animo tersebut sudah menyebar di masyarakat dan sudah menjadi asumsi publik. Untuk mengubah anggapan tersebut, ISBI Aceh melalui mata kuliah PAI berusaha menciptakan kader seniman di Aceh yang berbalut agama Islam sehingga animo tentang seniman tidak beragama dan beretika bisa terbantahkan. Sebagai kampus seni ISBI Aceh berupaya menghasilkan lulusan seniman yang akademisi dan religious.

Secara administratif, ISBI Aceh menerapkan manajemen pendidikan sesuai dengan panduan kurikulum nasional, namun secara kelembagaan ISBI Aceh juga memperhatikan nilai-nilai agama Islam dalam pencapaian tujuan pendidikannya. Hal ini diharapkan setiap lulusan dari ISBI Aceh dapat mengaplikasikan ilmunya dalam masyarakat khususnya Aceh dengan landasan agama Islam sehingga dapat diterima dengan baik dalam masyarakat.

Strategi Pengembangan Kurikulum PAI di ISBI Aceh

ISBI Aceh dalam menyusun kurikulum PAI yang lebih baik, terdapat beberapa strategi yang digunakan. diantaranya :

1. Strategi penanaman Keimanan, strategi ini ditempuh dengan cara memberi peluang kepada mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di dunia ini dan dengan menampakkan seni yang ada di alam merupakan bukti adanya Tuhan sang pencipta.

2. Strategi pengalaman yaitu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil karya seni dan pengalaman ibadah serta akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
3. Strategi Pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. Seperti sabar, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.
4. Strategi Rasional yaitu usaha memberikan peranan pada rasio atau akal mahasiswa dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan yang buruk dalam kehidupan duniawi.
5. Strategi Emosional yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) mahasiswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa baik yang berhubungan dengan seni ataupun lainnya.
6. Strategi fungsional yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (al-qur'an, keimanan akhlak, fiqh atau ibadah dan tarikh) dari segi manfaatnya bagi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
7. Strategi keteladanan yaitu menjadikan sifat-sifat positif dari figur dosen agama dan non agama, pimpinan serta pegawai ISBI Aceh lainnya ataupun orang tuanya sebagai cermin manusia yang berkepribadian.

PENUTUP

Dari uraian diatas dapat diambil beberapa kesimpulan:

1. Pengembangan kurikulum PAI di ISBI Aceh memperhatikan tiga aspek yaitu aspek materi, tujuan, dan lembaga
2. Strategi yang digunakan dalam pengembangan kurikulum PAI di ISBI Aceh adalah :
 - a. Strategi penanaman Keimanan, ditempuh dengan cara memberi peluang kepada mahasiswa untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk di dunia ini dan dengan menampakkan seni yang ada di alam merupakan bukti adanya Tuhan sang pencipta.
 - b. Strategi pengalaman yaitu memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil karya seni dan pengalaman ibadah serta akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan sehari-hari.
 - c. Strategi Pembiasaan yaitu memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk membiasakan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan. Seperti sabar, jujur, disiplin, dan tanggung jawab.
 - d. Strategi Rasional yaitu usaha memberikan peranan pada rasio atau akal mahasiswa dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam standar materi serta kaitannya dengan perilaku yang baik dan yang buruk dalam kehidupan duniawi.

- e. Strategi Emosional yaitu upaya menggugah perasaan (emosi) mahasiswa dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa baik yang berhubungan dengan seni ataupun lainnya.
- f. Strategi fungsional yaitu menyajikan bentuk semua standar materi (al-qur'an, keimanan akhlak, fiqh atau ibadah dan tarikh) dari segi manfaatnya bagi mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- g. Strategi keteladanan yaitu menjadikan sifat-sifat positif dari figur dosen agama dan non agama, pimpinan serta pegawai ISBI Aceh lainnya ataupun orang tuanya sebagai cermin manusia yang berkepribadian.

Pengembangan kurikulum merupakan salah satu aspek penting dalam sebuah proses pembelajaran baik pada perguruan tinggi umum maupun agama. ISBI Aceh sebagai sebuah perguruan tinggi umum yang berfokus pada seni dan budaya juga harus memperhatikan pengembangan kurikulum dalam bidang PAI. Salah satu bentuk perhatian ISBI Aceh pada pengembangan kurikulum PAI dapat dilakukan dengan seminar kurikulum PAI, workshop, ataupun pelatihan yang melibatkan pakar-pakar kurikulum PAI di Aceh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (1999). *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Abdul Majid (2012), *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arief, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Baharun, H. (2012). *Desentralisasi Dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Sistem Pendidikan Islam*. Jurnal At-Tajdid, 1(2).
- Baharun, H. (2015). *Penerapan Pembelajaran Active Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Madrasah*. Jurnal Pendidikan Pedagogik, 1(1), 34-46.
- Baharun, H. (2017). *Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI*. Yogyakarta: CV Cantrik Pustaka.
- Dian Nur Ana (2018), *Seni dan Agama dalam Islam*, Yogyakarta: Bildung.
- Drajat, Z. (1993). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halimah, S. (2009). *Curriculum Development Strategy Islamic Religious Education and Learning (PAI)*. Miqot, 33(1), 27 - 36.
- Hamalik, O. (1993). *Sistem dan Prosedur Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung: Trigendi Karya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nasution. (2008). *Asas-Asas Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nur Saidah, (2008), "Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Seni Budaya Islam". Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. V, Nomor. 1.

- Sanjaya, W. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran; Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Seyyed Hossein Nasr (1993), *Spiritualitas dan Seni Islam*, Bandung: Mizan.
- Siswanto. (2010). *Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Tadriss, 5(2), 107-128.
- Soetopo, H., & Wast. (1993). *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Subandiah. (1996). *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Yeni Rachmawati (2005), *Musik Sebagai Pembentuk Budi Pekerti-Sebuah Panduan Untuk Pendidikan*. Yogyakarta: Jalasutra